

PERBEDAAN PERILAKU *CYBERLOAFING* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN KARYAWAN MALL X DI SURABAYA

Luciana Chandra Kartika^a dan Adnani Budi Utami^b

^{ab}Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

Korespondensi: Lucianachandrakartika@gmail.com

Diserahkan : 5 Mei 2023

Diterima : 19 Mei 2023

Abstrak. Riset ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbandingan sikap *cyberloafing* bersumber pada tipe kelamin pria serta wanita pada karyawan Mall x di Surabaya. Subyek riset ini berjumlah 80 responden, dengan rincian 40 responden pria serta 40 responden Wanita di Mall X di Surabaya. Metode yang digunakan dalam riset ini merupakan Uji Independent *Simple t*- test serta untuk mengetahui apakah ada perbandingan sikap *cyberloafing* bersumber pada tipe kelamin (pria serta wanita). Hasil reliabilitas dengan nilai Cronbach' s Alpha sebesar 0,937 dengan dicoba 2x putaran. Tidak hanya itu dengan uji prasyarat yang sudah terpenuhi kalau informasi berdistribusi wajar serta homogen, hingga Metode yang digunakan dalam riset ini merupakan Uji ANOVA Satu Arah(Independent *Simple T*- test) untuk mengetahui perbandingan perbandingan sikap *cyberloafing* bersumber pada tipe kelamin pria serta wanita pada karyawan Mall x di Surabaya. Hasil dari riset ini meyakinkan kalau hipotesis diterima dengan mendapatkan nilai sebesar $\rho=0,044$ dengan taraf signifikan <0.05 hasil value $F=0,167$ hingga bisa disimpulkan kalau sikap *cyberloafing* mempunyai perbandingan bersumber pada pria serta wanita. hingga hipotesis diatas di terima

Abstract. This study aims to determine whether there are differences in *cyberloafing* behavior based on male and female gender among Mall X at Surabaya employees. The subjects of this study were 80 respondents, with details of 40 male respondents and 40 female respondents at Mall X at Surabaya. The technique used in this research is the Independent *Simple T*-test and to find out whether there are differences in *cyberloafing* behavior based on gender (male and female). Reliability results with a Cronbach's Alpha value of 0.937 with 2x rounds. In addition to the prerequisite test that has been fulfilled that the data is normally distributed and homogeneous, the technique used in this study is the One Way ANOVA Test (Independent *Simple t*-test) to determine differences in *cyberloafing* behavior based on male and female gender in employees Mall X At Surabaya. The results of this study prove that the hypothesis is accepted by obtaining a value of $\rho = 0.044$ with a significant level ($\rho < 0.05$) resulting in a value of $F = 0.167$, so it can be concluded that *cyberloafing* behavior has differences based on men and women. then the above hypothesis is accepted.

Kata Kunci: Perilaku *Cyberloafing*, Karyawan, Jenis Kelamin

1. Pendahuluan

Pertumbuhan teknologi dikala ini sudah melebihi apa yang dipikirkan banyak orang, terlebih teknologi data khususnya internet. Internet sudah berganti metode organisasi tingkatkan akses serta distribusi data. Internet sudah jadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan kerja seorang. Teknologi serta internet bisa menolong kemudahan operasional industri semacam penyampaian data lebih kilat serta penerimaan data yang lebih *up to date*. Internet, membolehkan

organisasi ataupun industri bisa merendahkan beban industri, kurangi waktu pembuatan produk, serta pelayanan servis yang lebih efektif karena banyak industri yang melaksanakan pelayanan produk ataupun pelayanan terhadap konsumen lewat internet (Sharma & Gupta, 2004).

Pemakaian teknologi internet yang sudah disediakan oleh organisasi, lembaga, industri terkadang jadi keuntungan tertentu untuk karyawan. Blanchard & Henle (dalam Rahayuningsih 2017) di dikala akses internet sudah jadi perihal yang biasa, hingga kecenderungan karyawan buat memakai internet selaku tujuan hiburan serta tidak berkaitan dengan pekerjaan pula hendak terus menjadi bertambah. Terdapatnya akses teknologi internet bisa membuat karyawan secara diam- diam melaksanakan bisnis serta pula berselancar di dunia maya pada jam kerja. Perihal ini tentu menimbulkan karyawan melalaikan kewajiban dalam melakukan tugasnya. Perihal yang biasa dicoba oleh karyawan adalah membuka web belanja online dikala jam kerja, ataupun bermain media sosial di dikala jam kerja. Fenomena ini kerap pula diucap dengan *Cyberloafing*. (Lim, dalam Rahayuningsih 2017). *Cyberloafing* berakibat negatif pula untuk industri, ialah karyawan bisa melalaikan kewajiban dalam melakukan tugas industri.

Cyberloafing ialah sebutan buat mengatakan sikap karyawan yang memakai sarana internet lewat fitur individu ataupun industri buat kepentingan individu sepanjang jam kerja. Karyawan aktif dalam memakai hp kala jam kerja dengan membuka aplikasi aplikasi semacam aplikasi media sosial, aplikasi penjualan cuma buat melihat- lihat benda maupun pembaharuan data yang sama sekali tidak berhubungan dengan pekerjaan. Perihal ini jadi hambatan dalam proses kinerja karyawan sebab konsentrasi karyawan yang dibagi serta menimbulkan penimbunan tugas- tugas, produktivitas yang rendah, mutu kerja yang kurang baik, mengusik kelancaran proses bekerja dan terdapatnya penyusutan kinerja karyawan. Bagi Lim (2002) *Cyberloafing* didefinisikan selaku aksi karyawan secara terencana memakai akses internet industri buat tujuan yang non- work di dikala jam kerja .

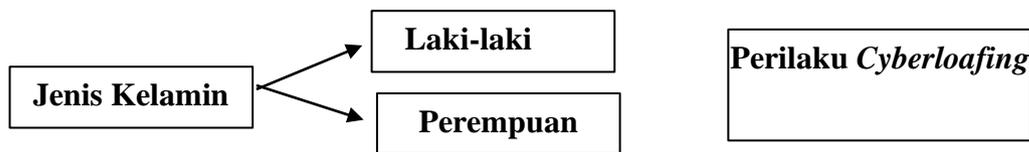
Kegiatan yang tercantum non-work merupakan kegiatan mengecek e-mail personal maupun mendatangi web internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Aktivitas cyber (browsing serta emailing) yang dicoba pada dikala bekerja bisa alihkan karyawan dari menuntaskan pekerjaan serta menciptakan pemakaian waktu yang tidak produktif sehingga aktivitas *Cyberloafing* tercantum dalam wujud penyimpangan kerja (Lim & Chen, 2009).

Fenomena di Indonesia, dengan terus menjadi meningkatnya pemakaian facebook yang salah satunya merupakan membuat sebagian karyawan bermacam jabatan di daerah Indonesia mempunyai kecenderungan buat lebih mengutamakan facebook daripada tugas kerja. Bagi Azwar sebagai karyawan industri, Provinsi Kalimantan Selatan mempraktikkan pembatasan waktu pemakaian web jejaring sosial semacam facebook di area karyawan sepanjang jam kerja semenjak 4 Febuari 2010, menghabiskan waktu bermain sepanjang rentang waktu 8 jam sampai jam kembalikerja (BBC Indonesia, 2011).

Sikap *cyberloafing* pada para pekerja wanita sebagian besar dikatakan tidak mempunyai kecenderungan besar maupun rendah. Perilaku *cyberloafing* pada karyawan perempuan maupun laki-laki sejalan dengan hasil penelitian Lim & Chen (2012) yang menemukan bahwa kelekatan pekerja perempuan pada internet lebih rendah dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan Ahmad & Omar (2017) yang mengatakan bahwa keterikatan perempuan pada internet lebih rendah dibanding pekerja laki-laki. Aktivitas yang dilakukan

sepenuhnya ditujukan untuk keperluan penyelesaian tugas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan perilaku *cyberloafing* ditinjau dari jenis kelamin

2. Metode



Gambar 1. Kerangka berpikir Jenis Kelamin dan Perilaku *Cyberloafing*

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan *Mall X* di Surabaya yang tidak diketahui berapa jumlah pasti karyawan *Mall X* di Surabaya. Metode yang digunakan adalah *accidental sampling*. Alasan penggunaan metode ini dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui jumlah karyawan *Mall X* di Surabaya, peneliti mengambil subjek yang ditemui secara kebetulan yaitu karyawan *Mall X* di Surabaya. Alat ukur yang digunakan peneliti yaitu dengan menyebarkan melalui kuisisioner melalui *google form* yang disebarakan melalui status *whatsapp*, *instagram* maupun *group* di *social media*, dan karyawan yang di jumpai di *Mall X* yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Peneliti akan melakukan berbagai tahapan sebagai berikut: (1) Peneliti membagikan skala psikologi kepada partisipan; (2) Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui perbedaan perilaku *Cyberloafing* berdasarkan Jenis Kelamin yaitu laki-laki dan perempuan (3) Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan membuat kesimpulan. Pengambilan data penelitian menggunakan skala yang disusun menggunakan model *Likert*. Skala *Likert* adalah data yang diperoleh akan diubah menjadi angka. Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah dimodifikasi dengan 4 pilihan jawaban dengan meniadakan jawaban netral. Lebih lanjut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa jawaban netral akan memiliki makna ganda dan membuat responden cenderung menjawab pilihan netral tersebut, sehingga data dari responden terkait penelitian ini akan sulit diungkap.

Sikap *cyberloafing* dalam riset ini merupakan skor yang diperoleh orang dari skala *Cyberloafing* yang disusun bersumber pada aspek serta penanda dari Blanchard serta Henle (2008), ialah Awal, *Cyberloafing* minor, dengan penanda: Kerap memakai wifi kantor diluar kepentingan pekerjaan sepanjang jam kerja, memakai hp diluar kepentingan pekerjaan pada jam kerja, mengirim email serta menerima email diluar kepentingan pekerjaan pada jam kerja. Kedua, *Cyberloafing* Sungguh-sungguh, dengan penanda: mengakses sosial media pada jam kerja, kegiatan browsing diluar kepentingan pekerjaan pada jam kerja.

Skala tersebut bersumber pada aitem persoalan yang cocok dengan penanda. Jumlah aitem pada skala sikap *cyberloafing* ialah 35 aitem dengan 17 favorable serta 13 unfavorable. Bersumber pada definisi operasional, hingga skala ini digunakan buat mengatakan sikap *cyberloafing*, distribusi aitem- aitem hendak dijabarkan lewat blue print skala sikap *cyberloafing*. Menurut Azwar (2012) tingkat reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan

skala alpha 0 sampai dengan 1,00. Artinya, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 dan koefisien reliabilitas yang semakin rendah jika mendekati angka 0. Ghozali (2013) mengemukakan bahwa suatu variabel dikatakan reliabilitas jika memberikan nilai cronbach alpha > 0,70. Semakin diatas 0,70 atau mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, jika dibawah 0,70 atau mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas untuk skala perilaku *cyberloafing* menghasilkan koefisien Chronbach's Alpha dengan menggunakan SPSS 25 for Windows menunjukkan angka 0,937 artinya hasil uji pada skala tersebut merupakan reliabel karena mendekati angka 1.

Data Jenis Kelamin dalam penelitian ini diperoleh dari pernyataan subjek melalui pengisian biodata laki-laki atau perempuan. Menurut Wade dan Tavris (2007) jenis kelamin yaitu atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan "gender" dipakai untuk menunjukan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang di pelajari.

Hasil Uji Prasyarat telah terpenuhi yaitu bahwa data berdistribusi normal dan mempunyai varian yang sama (*homogen*), maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Data nominal dengan tiga kategori dan interval. Setelah data terkumpul melalui proses pengumpulan data, maka data dihitung dengan menggunakan teknik *Independent Sample t-test*, yaitu uji perbandingan yang menilai selisih dari suatu nilai tertentu dan populasi rata-rata. *Independent t-test* adalah uji dua sampel. *Independent t-test* adalah uji perbandingan atau uji lain untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan rata-rata atau rata-rata antara dua kelompok independen dengan menggunakan skala data interval/rasio.

Dua kelompok independen yang disebutkan di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber datanya berasal dari topik yang berbeda. Keputusan berdasarkan perbandingan nilai-t yang dihitung dari *independent sample t-test* independen dengan t-tabel dapat dipandu oleh keputusan berikut: Nilai signifikansi (dua sisi) < 0,05 untuk variabel awal dan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel memberikan pengaruh yang signifikan. Signifikansi (dua sisi) > 0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

3. Hasil

Hasil Uji Prasyarat telah terpenuhi yaitu bahwa hasil uji normalitas pada variabel Perilaku *Cyberloafing* (Y) menunjukkan $\rho=0,200$, dimana hal tersebut menyatakan bahwa variabel perilaku *cyberloafing* (Y) berdistribusi normal dan mempunyai varian yang sama (*homogen*), hingga tata cara analisis yang digunakan dalam riset ini merupakan buat mengenali perbandingan sikap *cyberloafing* bersumber pada tipe kelamin pria serta wanita. Informasi nominal dengan 3 jenis serta interval. Sehabis informasi terkumpul lewat proses pengumpulan informasi, hingga informasi dihitung dengan memakai metode *Independent Sample t-test*,

Hasil analisis informasi yang dicoba memakai dorongan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows Release tipe 25.0*. Bersumber pada uji anggapan ataupun prasyarat yang sudah dicoba serta informasi yang berupa interval serta nominal hingga instrumen pengumpulan informasi sikap *cyberloafing* ditinjau dari hipotesis ialah apakah ada perbandingan sikap *cyberloafing* bersumber pada tipe kelamin dengan memakai metode parametrik yang dianalisa dengan uji *Independent Simple t- test*. Berikut dibawah ini hasil uji perbandingan antara sikap *cyberloafing* ditinjau dari hipotesis diatas.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Independent Simple t Test*

Variabel	Jenis Kelamin	F	ρ	Keterangan
Perilaku <i>Cyberloafing</i>	Laki-laki Perempuan	0,167	0,044	Terdapat Perbedaan

Hasil perhitungan analisa informasi tersebut diperoleh perbandingan hasil dengan uji *Independent Simple t-test* pada hipotesis sikap *cyberloafing* bersumber pada tipe kelamin pria serta wanita mendapatkan nilai sebesar $\rho=0,044$ dengan taraf signifikan ($>0,05$) dengan hasil value $F=0,167$ hingga bisa disimpulkan kalau sikap *cyberloafing* mempunyai perbandingan bersumber pada pria serta wanita. Bersumber pada hasil penjelasan diatas hingga hipotesis yang di terima.

Tabel 2. Deskripsi Perhitungan Perbedaan Rata-Rata Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean
Perilaku	Laki-laki	40	78,85
<i>Cyberloafing</i>	Perempuan	40	76,75

Berdasarkan deskripsi perbedaan rata-rata diatas bahwa laki-laki memperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 78,85 yang lebih unggul dibandingkan perempuan dengan rata-rata senilai 76,75. maka hal ini dapat dinyatakan ada perbedaan perilaku *Cyberloafing* berdasarkan Jenis Kelamin laki-laki dan perempuan pada Karyawan *Mall X* di Surabaya. Dimana karyawan laki-laki lebih tinggi melakukan perilaku *cyberloafing* daripada perempuan.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis yang berbunyi yaitu apakah terdapat perbedaan perilaku *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) pada karyawan *Mall X* di Surabaya. dengan hasil uji *Independent Simple t-test* memperoleh hasil nilai sebesar $\rho=0,044$ dengan taraf signifikan ($\rho<0,05$) dengan hasil value $F=0,167$ maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* memiliki perbedaan berdasarkan laki-laki dan perempuan. maka hipotesis diatas di terima.

Sesuai dinyatakan di terima hipotesis dengan di peroleh hasil mean antara Laki-laki dan perempuan diketahui jumlah data karyawan laki-laki di *Mall X* di Surabaya adalah sebanyak 40 orang, sementara untuk karyawan perempuan di *Mall X* di Surabaya adalah sebanyak 40 orang.

Nilai rata-rata karyawan laki-laki memperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 78,85 yang lebih tinggi melakukan *cyberloafing* ketika bekerja dibandingkan perempuan dengan rata-rata senilai 76,75. Hal ini sama dengan pernyataan (Lim & Chen, 2012) ketika karyawan laki-laki cenderung lebih tinggi dalam beraktivitas di internet daripada karyawan perempuan. Sedangkan menurut Everton (2016) laki-laki cenderung menggunakan internet untuk tujuan pribadinya. Oleh karena itu laki-laki cenderung mengalami resiko yang lebih besar dalam penyalahgunaan internet termasuk perilaku *cyberloafing* (Stavropoulos & Motti, 2013). Hasil ini disebabkan pria mengalami lebih yakin diri dalam pemakaian internet serta cenderung lebih memakai internet buat tujuan hiburan serta tamasya, sedangkan wanita lebih kecil kemungkinannya buat memakai internet sebab karyawan kurang percaya tentang menavigasi website serta lebih cenderung mempunyai perilaku negatif terhadap pemakaian internet (Lim & Chen, 2012). Secara universal, penemuan Lim & Chen (2012) menampilkan kalau pria lebih kerap dengan durasi yang lebih lama buat *cyberloafing* daripada wanita. pria pula lebih bisa jadi buat online paling tidak sebagian kali satu hari dibanding dengan wanita (Lim & Chen, 2012).

Pemaparan diatas sesuai pendapat (Block,2001), yang menyatakan bahwa berdasarkan perkembangan kognitif perempuan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan laki – laki, sehingga perempuan lebih menghindari melakukan perilaku *cyberloafing* dibandingkan laki laki. Selain itu (Block, 2001) juga berpendapat bahwa perempuan lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mudah cemas saat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan kerja, seperti tindakan *cyberloafing*.

Didukung penelitian yang dilakukan (Suhardin, 2015) yang menyimpulkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan pada aspek psikologis, yaitu laki-laki lebih aktif dan rasional. Laki-laki lebih mudah menilai tindakan yang dilakukannya berdasarkan logika berpikir. Bagi laki-laki, melakukan tindakan *cyberloafing* dapat dianggap sebagai tindakan wajar saat mengisi waktu luang karena tidak adanya customer, atau saat toko sedang lenggang. Pada perempuan yang secara psikologis lebih penuh perhatian, kasih sayang dan memiliki perasaan yang mendalam dapat menyebabkan perilaku *cyberloafing* ditempat kerja menjadi perilaku yang dilakukan untuk mengisi kebutuhannya akan perhatian dan memperhatikan orang-orang lain. Hal ini didasarkan oleh aspek biologis dimana pada perempuan memiliki hormone estrogen yang mempengaruhi psikis dan perasaan sedangkan pada laki-laki memiliki *hormone testosterone* dan *progesteron* yang mempengaruhi agresivitas dalam menggunakan media sosial. Dapat disimpulkan laki laki lebih banyak dan berani melakukan kegiatan *cyberloafing* dalam bekerja sedangkan perempuan lebih patuh dan memiliki kecemasan jika melakukan pelanggaran dalam bekerja.

Pegawai laki-laki lebih menyenangi kegiatan *cyberloafing* karena pegawai laki-laki lebih memahami teknologi yang digunakan untuk mencari informasi di internet, sehingga pegawai laki-laki lebih menikmati dan lebih dapat menerapkan informasi yang tidak berhubungan langsung dengan pekerjaan sebenarnya pegawai laki-laki menggunakan internet untuk tujuan non-profesional (Lim & Chen, 2012).

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada karyawan Mall X di Surabaya. Subyek penelitian ini berjumlah 80 responden, dengan rincian 40 responden laki-laki dan 40 responden Perempuan di Mall X di Surabaya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Independent Simple t-test* dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *ANOVA Satu Arah (Independent Simple t-test)* untuk mengetahui perbedaan perbedaan perilaku *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada karyawan Mall X di Surabaya. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis diterima dengan memperoleh nilai sebesar $\rho=0,044$ dengan taraf signifikan ($\rho<0,05$) hasil *value F*= 0,167 maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* memiliki perbedaan berdasarkan laki-laki dan perempuan. maka hipotesis diatas di terima. Sehingga Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam perilaku *cyberloafing* pada karyawan Mall X di Surabaya dimana laki-laki yang tinggi daripada perempuan ketika bekerja yang artinya laki-laki lebih banyak bermain sosial media atau membuka HP disaat waktu bekerja dikarenakan laki-laki memiliki kesempatan membuka jaringan internet untuk kepentingan pribadi, bisa juga karena kebiasaan yang sering dilakukan di tempat kerja, hal tersebut secara tidak langsung akan dilakukan terus-menerus setiap hari ketika ada kesempatan. Hal ini bisa membuat menurunnya produktivitas kerja karyawan apabila terlalu banyak melakukan perilaku *cyberloafing*.

Referensi

- Ahmad, A., & Omar, Z. (2017). *Age and Gender Differences in Employee Cyberloafing Behavior. Employee Cyberloafing Behavior, (1995), 24-28.*
- Azwar, S. (2012) *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Blanchard, A., & Henle, C. (2008). Correlates of different forms of *cyberloafing*: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior, 24, 1067-1084.*
- Block, W. (2001). *Cyberslacking, business ethic and managerial economics*. *Journal of bussines ethics.*
- Everton, Sean F. (2010). Tracking, destabilizing and disrupting dark networks with social networks analysis. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/266465594_tracking-destabilizing_and_disrupting_dark_networks_with_social_network_analysis_dark_networks-course.
- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 21 update pls regresi*. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro.
- Lim, V. K. G., & R. Rajah. (2011). *Cyberloafing, neutralization, and organizational citizenship behavior. Pacis proceedings.*
- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). *Cyberloafing at the workplace: gain or drain on work behaviour and information technology, 31(4), 343-353.* <https://doi.org/10.1080/01449290903353054>
- Rahayuningsih, Tri. "Perilaku cyberloafing ditinjau dari kecerdasan adversitas dan komitmen

- kerja." *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 1.1 (2017): 49- 53.
- Sharma, V & Gustaf. (2014) Identification of sex using lip print : a clinical study. *Journal of international society of preventive and community dentistry*, 4 (3), pp. 173-177.
- Stavropoulos, V., Alexandraki, K., & Motti-Stefanidi, F. (2013). Recognizing internet addiction: Prevalence and relationship to academic achievement in adolescents enrolled in urban and rural greek high schools. *Journal of adolescence*, 36(3), 565-576
- Suhardin. (2015). *Pengaruh Perbedaan Jenis kelamin dan pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung : alfabeta, CV.